

MINAT SISWA SMK JURUSAN TEATER MELANJUTKAN STUDI KE JENJANG S-1 PENDIDIKAN SENI DRAMA DI FBS UNY

Sumaryadi

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research reveals problems existing in theatrical art or drama in schools, regarding the fact that up to now formal schools, on one hand, do not provide drama education as part of art education in general. On the other hand, Teacher Training and Education Institution like Faculty of Languages and Arts of Yogyakarta State University does not provide drama education yet, both under a department or a study program. Therefore, this study is aimed at observing how much interest students of vocational schools majoring in theatre have in continuing their study in undergraduate level of Drama Art Education potentially established in the faculty. The subject of this research is students majoring in theatre at SMK Negeri I Kasihan Bantul. The criterion applied is that students are considered to have high interest when their scores equal or are bigger than the theoretical mean of 25. Based on the empirical data, all of 29 respondents' scores are between 25 (the lowest empirical score) and 40 (the highest). Accordingly, it can be concluded that they are highly interested in continuing their study to Drama Art Education.

Keywords: interest, vocational school students, theatre, drama art education

PENDAHULUAN

Dari berbagai pihak yang memberikan perhatian terhadap kehidupan kesenian di sekolah-sekolah, terutama cabang-cabang seni pertunjukan, pada umumnya mereka merasa cukup prihatin atas kehidupan kesenian di sekolah-sekolah tersebut. Padahal, kalau dikaji secara sungguh-sungguh, banyak sekali manfaat atau nilai yang dapat diambil dari kegiatan bergaul dengan karya seni dimaksud.

Sinyalemen yang bertuip santer dewasa ini menyatakan bahwa pelaksanaan pembinaan apresiasi seni teater di sekolah masih jauh dari memadai. Kehidupan seni teater di sekolah belum seperti yang diharapkan. Dua hambatan utama diduga menjadi penyebab terjadinya masalah tersebut. *Pertama*, masih sangat langkanya guru kesenian -- dalam hal ini pembina seni teater. *Kedua*, kurang tepatnya pemberian penafsiran tentang tujuan dan cita-cita pendidikan kesenian di sekolah (Badhono, 1988: 1).

ditransformasikan menjadi karya seni.

Pengamat atau penggemar seni pada umumnya memperoleh kesempatan yang tepat untuk mendapatkan pengalaman estetis itu melalui pameran, pagelaran, mendengarkan kaset, dan lain sebagainya, atau melalui pementasan karya seni. Sedangkan pemain, penyanyi, dan pelaku seni lainnya mendapatkan pengalaman estetis pada saat menyajikan karya seni itu. Apa saja persyaratan yang perlu dipenuhi seseorang untuk memperoleh pengalaman estetis yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan itu?

Ada beberapa persyaratan umum yang dituntut dari seseorang untuk memperoleh pengalaman estetis; pertama, adanya keinginan dan kemauan yang kuat untuk bersatu dengan obyek keindahan itu. Kedua, adanya keikhlasan dan kesediaan untuk memberikan waktu yang baik untuk mengikuti keseluruhan sebagai satu kesatuan dari hal-hal, unsur-unsur, nilai-nilai seni yang ada dan melekat pada obyek keindahan itu. Menurut Susanne K. Langer (Sudiarja, 1981:76), waktu yang digunakan untuk memperoleh pengalaman estetis saat seseorang mencipta, mendengarkan, atau menyajikan karya seni itu disebut waktu yang sungguh (virtual time). Waktu yang sungguh berarti memberikan perhatian tunggal terhadap obyek fenomenal.

Prosedur perolehan pengalaman estetis, yaitu: pengamat/penggemar seni atau penyaji karya seni, pada saat mendengarkan, atau menyajikan karya seni memberikan perhatian tunggal, memberikan waktu yang khusus atau yang sungguh, serta melibatkan diri secara pribadi (jiwa-raja) terhadap karya seni itu.

Ciri seseorang yang telah memperoleh pengalaman estetis itu, pertama, adanya pencurahan jiwa-raja. Kedua, ada keinginan kembali untuk menikmati keindahan seni tersebut. Semua ini menegaskan seperti disampaikan oleh Bakker (1984: 47) bahwa sifat sosial dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memanusiaikan diri lebih sempurna.

Menurut beberapa teori, nilai keindahan seni yang melekat pada karya musik, adanya merupakan suatu akibat, seperti umumnya di alam semesta, semua peristiwa, kejadian, selalu dalam kategori-kategori, hubungan-hubungan, dan berada di jalan, aliran, atau di jalur sebab akibat, walau bersifat intuitif seperti seni, memungkinkan untuk dipelajari oleh manusia. Bagaimanapun hal yang intuitif sangat sukar untuk diterjemahkan dengan kata-kata, namun dengan hati dan perasaan memungkinkan untuk diraba. Oleh karena itu, dampak psikologis musik terhadap manusia, merupakan pengaruh positif yang mungkin terjadi, seperti getaran yang tentu saja diterima dengan senang hati. Hal atau nilai apa yang terdapat didalam karya seni?

Menurut Parker yang bukunya diterjemahkan oleh Humardani (1980: 76-78), bahwa didalam karya seni yang memberikan pengalaman estetis terdapat

karya musik vokal. Nilai kebenaran dalam bernyanyi ada dua aspek, yaitu nilai yang berkaitan dengan karya dan nilai yang berhubungan dengan teknik produksi suara. Nilai kebajikannya juga ada dua, yaitu nilai kebaikan karya musik dan nilai penghayatan yang dimiliki oleh penyanyi. Apa sesungguhnya yang menarik dari sebuah pengalaman estetis, jawabannya adalah bahwa pengalaman estetis itu erat hubungannya dengan beberapa fungsi yang melekat pada setiap nilai karya seni, teknik produksi suara, dan penghayatan.

Pengalaman estetis seorang penyanyi pada saat bernyanyi, sungguh bersifat pemurnian, karena pengalaman estetis itu memuat rasa keindahan, rasa moral, dan rasa agung. Semua nilai-nilai itu memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi sang penyanyi dan publik yang mendengarkannya. Semua pesan yang disampaikan seorang penyanyi melalui karya seni itu, menjadi unsur pendidikan yang esensial bagi manusia.

Bagi seorang penyanyi, pengalaman estetis pada umumnya menjadi tujuan dari semua persiapan dan latihan yang dilakukan. Pengalaman estetis itu, sebagaimana akar penciptaan karya seni, bertujuan memberikan keindahan seni, keindahan moral, keindahan cinta dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penyanyi pada umumnya memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan latihan dan pementasan.

Apa yang dimaksudkan dan bagaimanakah pengalaman estetis itu dapat terjadi bagi seseorang? Kapan dan bagaimanakah cara seorang penyanyi memperoleh pengalaman estetis? Nilai-nilai apakah yang terdapat pada pengalaman estetis?

PENGALAMAN ESTETIS

Pada saat pengamat atau penggemar seni selesai melihat pameran, pagelaran, atau mendengarkan pementasan musik yang baik, maka dia pulang membawa kepuasan dan kebahagiaan. Demikian juga halnya dengan seorang penyanyi atau pelaku seni lainnya, merasakan kepuasan dan kebahagiaan setelah melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepuasan dan kebahagiaan seperti itu sangatlah berarti bagi seseorang yang dengan penuh perhatian, pencurahan jiwa raga, menghayati obyek keindahan fenomenal.

Sungguh menakjubkan bahwa alam, dalam arti yang diperluas, mencakup alam natural seperti keindahan pemandangan, dan juga alam budaya hasil kerja manusia seperti indahnya alam perkotaan menjadi obyek pengamatan seniman pencipta untuk mencari dan menemukan serta merenungkan berbagai unsur seni didalamnya, dan kemudian diungkapkan atau diekspresikan secara pribadi dalam bentuk karya seni. Berdasarkan prosedur itu seniman pencipta ternyata telah merenungkan dan memperoleh pengalaman estetis yang membahagiakan itu didalam dan melalui alam yang penuh dengan keunikan dan pesona, kemudian

Hambatan kedua yang terjadi, yakni adanya penafsiran bahwa kehidupan seni teater di sekolah diupayakan dalam rangka membentuk seniman-seniman teater, mulai dapat diluruskan. Pendidikan seni teater di sekolah umum (non-SMKI) dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa berapresiasi seni teater.

Berangkat dari semua yang tersebut di atas, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dalam hal ini Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) perlu segera membuka Jurusan atau Program Studi Pendidikan Seni Drama yang lulusan (*output*)-nya dimuarakan untuk menjadi guru drama yang mempunyai kompetensi profesional di sekolah-sekolah.

Adapun masukan (*input*)-nya adalah lulusan dari sekolah lanjutan tingkat atas, baik umum maupun kejuruan, walaupun pada awalnya lebih tepat dengan merekrut para lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK, dahulu bernama SMKI) Jurusan Teater, mengingat lulusan itulah yang sudah mempunyai dasar (*basic*) yang cukup kuat dalam seni drama, baik teori maupun praktek.

Penelitian yang dilakukan ini ingin mencoba menyingkap tabir kekurangberesan yang terjadi pada kehidupan seni teater di sekolah. Kenyataan menunjukkan bahwa sampai dewasa ini belum ada lembaga pendidikan formal (sekolah-sekolah: SD, SMP, SMA, dan yang sederajat) menyelenggarakan pendidikan seni drama di sekolah sebagai bagian dari pendidikan seni secara keseluruhan. Dalam hal ini akan dicoba untuk dilihat bagaimana minat siswa SMK Jurusan Teater untuk melanjutkan studi ke jenjang S-1 Jurusan Pendidikan Seni Drama yang direncanakan akan segera dibuka di FBS UNY. Dengan itu, minat para siswa perlu digali pula untuk lebih meyakinkan layak-tidaknya Jurusan Pendidikan Seni Drama jenjang S-1 di UNY segera dibuka.

Berpangkal pada latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Kehidupan seni teater/drama di sekolah-sekolah ternyata masih jauh dari memadai. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya pernyataan yang dilontarkan, baik melalui media massa, maupun disampaikan secara lisan.
- 2) Kepala sekolah tampaknya juga menentukan keberadaan seni teater/drama di sekolah yang dipimpinnya, mengingat adanya variasi dalam keberadaan, penyelenggaraan, dan pengembangan seni teater/drama di sekolah-sekolah.
- 3) Kurangnya atau belum adanya guru seni teater/drama yang mempunyai kompetensi profesional ikut pula menentukan keberadaan seni teater di sekolah.
- 4) Minat siswa SMK Jurusan Teater untuk melanjutkan studi ke jenjang S-1 Jurusan Pendidikan Seni Drama di LPTK tampaknya cukup menentukan layak-tidaknya Jurusan Pendidikan Seni Drama dibuka di FBS UNY sebagai sebuah LPTK.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana minat siswa SMK, dalam hal ini SMK N 1 Kasihan Bantul Jurusan Teater, terhadap peluang dibukanya Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama jenjang S-1 di (LPTK) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: 'Bagaimanakah minat siswa SMK N I Kasihan Bantul Jurusan Teater untuk melanjutkan studi ke jenjang S-1 Pendidikan Seni Drama di FBS UNY?'

Hasil penelitian ini diharapkan merupakan masukan bagi UNY, dalam hal ini FBS yang semula mempunyai Jurusan Pendidikan Sendratasik – Seni Drama, Tari, dan Musik -- yang sampai dewasa ini Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama belum diberi 'lampu hijau' untuk berdiri. Dengan dibukanya Program Studi atau Jurusan tersebut, kebutuhan lapangan akan guru seni drama yang memiliki kompetensi profesional segera terpenuhi. Pada gilirannya nanti, polemik tentang tidak diselenggarakannya pendidikan seni drama di sekolah karena tidak adanya guru seni drama yang memiliki kompetensi profesional segera dapat disudahi.

KAJIAN TEORI

Kata 'minat' berhubungan erat dengan 'perhatian'. Perhatian seseorang sebagian besar bergantung kepada besarnya minat orang itu terhadap sesuatu tersebut. Minat dapat timbul karena dua faktor pokok, yaitu a) dorongan untuk memperoleh pengetahuan, dan b) sikap emosi positif terhadap sesuatu (Hardjono, 1985: 5).

Minat dapat dikatakan semacam hasrat, kemauan, atau keinginan seseorang untuk merespon sesuatu. Dengan demikian, terhadap sesuatu hal, minat seseorang sangat mungkin untuk berbeda dari minat seseorang yang lain, yang dalam konteks penelitian ini hanya dipilahkan atas minat yang tinggi dan minat yang rendah. Minat yang tinggi ditandai adanya intensitas seseorang dalam melibatkan diri terhadap sesuatu yang diminatinya itu.

Menurut Stiggins, minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan juga dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar seorang murid. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Adapun dimensi aspek afektif mencakup tiga hal penting, yaitu (1) berhubungan dengan perasaan mengenai objek yang berbeda; (2) perasaan-perasaan tersebut memiliki arah yang dimulai dari titik netral ke dua kubu yang berlawanan, titik positif dan titik negatif; dan (3) berbagai perasaan memiliki intensitas yang berbeda, dimulai dari yang kuat ke sedang dan seterusnya ke lemah (Abadi, 2006).

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain

PENGALAMAN ESTETIS DALAM BERNYANYI

HT. Silaen

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

A study on values of aesthetic experiences in singing can be utilized as well as an effort to understand steps to learn to get the aesthetic experiences. The benefits are understanding the aesthetic experiences and getting the singing skills. There are three basic values in music, namely truth, goodness and aesthetics, each of which has a fundamental function to enable someone to acquire an aesthetic experience. The aesthetic experience takes place when a singer can express the truth and goodness of the music. The experience that makes the singer feel happiness is based on his/ her ability to express the two values in balance and in good proportion.

Keywords: aesthetic experience, singing

PENDAHULUAN

Musik pada umumnya dipandang sebagai karya seni, dan keberadaannya merupakan cermin dari sikap dan perhatian manusia terhadap keindahan. Alam, dalam arti yang diperluas, menjadi salah satu bagian dari kebudayaan manusia, dimana alam menjadi obyek penciptaan karya seni.

Keindahan karya seni itu memberikan pengalaman estetis bagi manusia, pada umumnya menjadi nilai yang dicari dan dikejar melalui berbagai pelaksanaan kegiatan seni. Menonton pertunjukan musik misalnya, berharap agar memperoleh kepuasan dan kebahagiaan untuk dibawa pulang ke rumah.

Bila menengok ke belakang saat proses penciptaan karya musik, maka diperoleh keterangan latar belakang penciptaan karya seni, yaitu ada kekuatan cinta pada sang komponis untuk mengekspresikan idea atau gagasan suatu karya. Kekuatan cinta itu mendorong komponis merealisasikan keinginan mencipta karya seni.

Proses penciptaan karya musik, pada umumnya merupakan suatu kegiatan merenda pengalaman estetis yang telah dirasakan sebelumnya. Pengalaman estetis yang dirasakan oleh komponis itu, awalnya diperoleh melalui obyek fenomenal alam dan kemudian dituangkan atau ditransformasikan kedalam karya seni musik dalam bentuk simbol seni. Oleh karena itu, secara khusus dalam tulisan ini, maka pengalaman estetis itu, dicoba ditelusuri, dianalisis, dan dikaji.

Seorang penyanyi dengan usaha dan semangat yang kuat, pada umumnya belajar menelusuri berbagai persoalan yang berhubungan erat dengan berbagai nilai-nilai seni, terutama nilai kebenaran dan nilai kebaikan serta nilai keindahan

- Appleton-Century-Crafts, Inc.
- Hardjono, T. 1985. *Psikologi Belajar-Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Mappier, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Sadhono, Sri. 1988. *Pelaksanaan Pendidikan Seni Teater di SMA dan SMKI*. (Makalah disampaikan pada seminar Prospek Pendidikan Seni Teater yang diselenggarakan oleh UNSTRAT IKIP YOGYAKARTA pada 31 Juli 1988).
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumaryadi. 1987. "Seni dan Ilmu: Sebuah Sorotan Kecil" dalam *Cakrawala Pendidikan* No. 1 Volume VI. Yogyakarta: IKIPYOGYAKARTA
- Suryobroto, Sumadi. 1988. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo.

yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Mappier, 1982: 62). Minat merupakan perangkat mental yang menggerakkan individu dalam memilih sesuatu, sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangi suatu objek. Timbulnya minat terhadap suatu objek ditandai adanya rasa senang atau tertarik. Bisa dikatakan bahwa orang yang berminat terhadap sesuatu, orang tersebut akan merasa senang atau tertarik terhadap objek yang diminati tersebut (Suryobroto, 1988: 109).

Minat sebagai kesukaan terhadap suatu kegiatan akan melebihi kegiatan yang lain (Aiken, 1994: 209). Hal itu berarti bahwa minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya. Minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri atas suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang pada pilihan tertentu.

Semiawan menegaskan bahwa minat dapat dilihat dan diukur dari respon yang dihasilkan. Minat merupakan keadaan mental yang menghasilkan respons yang terarah pada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan kepada orang tersebut (*satisfiers*). Dengan demikian, minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu secara spesifik. Motivasi adalah sumber untuk mempertahankan minat terhadap kegiatan dan menjadikan kegiatan sangat menyenangkan (*excitement*) (Abadi, 2006).

Dapat kiranya ditarik benang merah, minat merupakan tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dari seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang dipilih karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai baginya. Minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan, sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang. Minat dan motivasi memiliki hubungan dengan segi kognisi, namun minat lebih dekat dengan perilaku.

Terhadap peluang akan dibukanya Jurusan Pendidikan Seni Drama, dapat dikatakan dengan bahasa yang sederhana, bahwa siswa dikatakan mempunyai minat yang tinggi apabila siswa tersebut benar-benar akan ikut terjun langsung ambil bagian secara sungguh-sungguh, aktif dalam kegiatan drama atas adanya jurusan dimaksud. Pendek kata, mereka siap berpartisipasi secara nyata dalam kegiatan drama yang akan diwadahi oleh Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama. Mereka akan berupaya untuk bisa masuk pada jurusan/ program studi dimaksud.

Di sisi lain, seorang siswa dikatakan mempunyai minat yang rendah terhadap sesuatu, dalam hal ini peluang akan dibukanya Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama, apabila siswa tidak punya – walaupun sebenarnya juga punya meski kadarnya kecil -- rasa tertarik kepada Jurusan/Program Studi

Pendidikan Seni Drama tersebut, namun tidak mau, tidak bersedia, atau enggan ikut ambil bagian secara nyata, langsung, dan aktif dalam kegiatan drama yang akan diwadahi dalam Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama tersebut. Mereka tentu saja tidak tertarik untuk berupaya masuk pada jurusan/program studi dimaksud.

Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil dari suatu kegiatan dan akan menjadi sebab yang akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Faktor-faktornya adalah: (1) *The factor inner urge* (rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan); (2) *The factor of social motive* (minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal. Di samping itu, minat juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar mendapatkan status sosial yang tinggi pula); dan (3) *Emosional factor* (faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap objek, misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut) (Crow and Crow, 1973: 22).

Ditinjau dari segi mediumnya, suatu karya seni memiliki nilai bentuk, nilai inderawi, nilai pengetahuan, dan nilai kehidupan. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, seni dapat berhubungan dengan masyarakat, menunjukkan tinggi nilai seni itu kepada pengamat, membuat orang sadar akan realita subjektif, serta pemahaman terhadap segenap tata kehidupan dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya (Sumaryadi, 1987: 7). Karya seni memang harus mempunyai nilai. Karya tersebut adalah baru, segar, dinamis, mengandung semangat dan nilai-nilai moral, estetis, dan memabarkan nilai-nilai perasaan penciptanya (Sumaryadi, 1987:8). Berangkat dari tingginya peran atau nilai karya seni seperti itu, tampaknya sangat tidak bijaksana apabila siswa-siswa di sekolah dijauhkan dari seni, dalam hal ini seni teater.

Melaksanakan pendidikan kesenian merupakan salah satu tugas sekolah atas siswanya. Termasuk dalam pendidikan kesenian ini adalah pendidikan seni teater/drama. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah jika pembelajaran seni teater/drama dan kegiatan teater/ drama di sekolah mendapatkan perhatian dan penanganan secara sungguh-sungguh.

Berangkat dari hal di atas, keberadaan guru-guru seni drama yang memiliki kompetensi profesional, yakni lulusan dari LPTK seperti UNY teramat mendesak dan perlu segera diadakan. Untuk itu, diperlukan keberadaan Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama di UNY sebagai 'kawah candradimuka'-nya calon-

(48,28%) menyatakan 'sangat berminat', 13 siswa (44,83%) menyatakan 'berminat', dan hanya 2 siswa (6,89%) yang menyatakan 'tidak berminat'. Empat pernyataan tambahan dari mereka yang menyatakan 'sangat berminat/berminat' sebagai berikut (sementara itu kedua siswa yang menyatakan 'tidak berminat' ternyata tidak menambahkan pernyataan apa pun).

// Tetapi "mesti" (di atas) dihilangkan saja!! Karena kita masuk bukan karena paksaan tetapi karena niat lahir batin kita. / Diusahakan ya ... UNY Seni Drama gratis ... / Teater itu inner. Terima kasih ... / Ditambah .. anak memperoleh ketrampilan yg lebih & dicarikan lapangan pekerjaan. Setuju!!!

Jika tanggapan/penjelasan/keterangan lebih lanjut yang disampaikan oleh siswa-siswa secara kualitatif tersebut dicermati, meski kadang-kadang tampak kurang pas atau kurang relevan dengan isi pernyataan/pertanyaan yang diajukan peneliti, pada umumnya memberikan dukungan positif, dalam pengertian bahwa mereka secara umum berminat untuk melanjutkan studi mereka, yakni keinginan atau minat menempuh jenjang S-1 Pendidikan Seni Drama di FBS UNY.

PENUTUP

Dari pembahasan atas data-data penelitian yang berhasil dikumpulkan melalui angket untuk siswa diperoleh temuan bahwa seluruh anggota populasi yang terjaring pada saat pengambilan data ini dilakukan, yakni 29 orang siswa, kesemuanya menyatakan sesuai mereka belajar di SMK N 1 Kasihan Bantul Jurusan Teater, mereka berminat untuk melanjutkan studinya ke jenjang S-1 Pendidikan Seni Drama di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan demikian, bagi pihak penentu kebijakan atau pihak pembuat keputusan di (LPTK) UNY, dalam hal ini FBS UNY, temuan ini kiranya dapat dipergunakan sebagai bahan masukan untuk segera mempertimbangkan peluang dibukanya Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama di FBS UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Afzan. 2006. *Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Anak*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (direfer via internet).
- Aiken, Lewis R. (1994). *Psychological Testing and Assessment*. MA: Allyn and Bacon.
- Crow & Crow. 1973. *An Out Line of General Psychology*. New York: Lithfe Field Adam and Co.
- Depdikbud. 1987. *Kurikulum SMA: GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Kesenian*. Jakarta.
- Edwards, L. Allen. 1957. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New Yorks:

// Penting itu!! / I agree and no comment!! / Dunia memang butuh keseimbangan!! Oke!! / Itu harus ada. //

Untuk butir ke-8 yang berbunyi 'Anda selaku siswa SMK Jurusan Teater sebenarnya ingin mengembangkan karier sebagai pembina/guru drama di sekolah yang profesional. Maka, kalau di FBS UNY dibuka program Pendidikan Seni Drama, Anda berminat menjadi mahasiswa di sana?', dari 29 siswa yang ada, 17 siswa (58,62%) menyatakan 'sangat berminat', 11 siswa (37,93%) menyatakan 'berminat', dan hanya 1 siswa (3,45%) yang menyatakan 'tidak berminat'. Tujuh pernyataan mereka yang 'sangat berminat/berminat' sebagai berikut.

// Apalagi ada beasiswa bagi semua mahasiswa. / Sangat berminat!! / Pandangan ke depan saya: masuk di Fakultas Sastra Inggris untuk mengembangkan skill yang hanya sedikit sekali yang saya miliki. Di samping saya juga ingin menjadi translator naskah teater. / Ya, saya berminat untuk mengembangkan dan ingin masuk di FBS UNY jika biayanya murah. / Kalau ada biaya saya mau. / Tetapi belum tentu peminat menginginkan esoknya menjadi guru. Kalau saya pengennya jadi mengembangkan kesenian di pemeranan. / Tapi jika ada yg pny masalah dana dan kurang pendidikan sedangkan dia mempunyai bobot terus bagaimana? //

Untuk butir ke-9 yang berbunyi 'Sarjana Perguruan Tinggi LPTK (FBS UNY) program Pendidikan Seni Drama diharapkan mampu menjadi 'Guru Plus', artinya, di samping lulusan itu berhak untuk menjadi guru drama, lulusan itu juga mampu menjadi pelaku/seniman drama. Anda tertarik?', dari 29 siswa yang ada, 20 siswa (68,97%) menyatakan 'sangat berminat', 8 siswa (27,59%) menyatakan 'berminat', dan hanya 1 siswa (3,44%) yang menyatakan 'tidak berminat'. Tiga pernyataan mereka yang 'sangat berminat/berminat' sebagai berikut (sedangkan siswa yang menyatakan 'tidak berminat' ternyata tidak memberikan pernyataan tambahan apa pun).

// Itu impian semua anak sekolah seni. / Sambil menyelam minum air!! Mengapa tidak!! Sekali mendayung dua, tiga pulau terlampaui!! Ayo!! / Seniman. Sebutan untuk seseorang yang memang getol di dunia seni. Jadi, tidak semua yang belajar seni itu seniman. Karna seniman itu melahirkan karya. Sedang, mana karya saya?? //

Untuk butir ke-10 yang berbunyi 'Lulusan SMK Jurusan Teater yang ingin menjadi guru/pembina drama di sekolah, mesti melanjutkan studi ke S-1 Pendidikan Seni Drama FBS UNY, karena di samping kemampuan/keterampilan dramanya lebih disempurnakan, Anda juga akan memperoleh berbagai disiplin ilmu yang relevan. Anda berminat?', dari 29 siswa yang ada, ternyata 14 siswa

calon guru seni drama.

Calon-calon guru seni drama yang diharapkan kelak memiliki kompetensi profesional setelah menyelesaikan studi S-1-nya di Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama UNY adalah lulusan SMK Jurusan Teater. Untuk itu, minat mereka terhadap Jurusan Pendidikan Seni Drama yang akan dibuka di UNY perlu segera digali, karena merekalah yang memang diharapkan menjadi mahasiswa (potensi) Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Drama di UNY, sudah tentu, di samping dari berbagai sekolah yang lain.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah para siswa SMK N I Kasihan Bantul Jurusan Teater, pada tahun ajaran 2007/2008, yang pada saat pengambilan data dilakukan, siswa yang hadir ada 29 orang. Dengan demikian, 29 orang siswa itulah yang dijadikan subjek penelitian ini. Sampel penelitian ini adalah sampel populasi, dimaksudkan seluruh siswa SMK N I Kasihan Bantul Jurusan Teater dimasukkan sebagai anggota sampel (dikurangi siswa yang tidak hadir pada saat pengambilan data ini dilakukan).

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data yaitu metode angket. Angket untuk menjangkau data tentang minat siswa melanjutkan studi jenjang S-1 Pendidikan Seni Drama di FBS UNY tersebut diperuntukkan siswa SMK N I Kasihan Bantul Jurusan Teater.

Untuk mengetahui minat siswa SMK N I Kasihan Bantul Jurusan Teater untuk melanjutkan studi jenjang S-1 Pendidikan Seni Drama, peneliti menggunakan teknik nontes yang berupa angket untuk siswa. Angket yang terdiri atas sepuluh butir itu disusun dalam bentuk skala Likert. Masing-masing pernyataan/pertanyaan berisi empat pilihan jawaban, yakni SB (sangat berminat, dengan skor 4), B (berminat, dengan skor 3), TB (tidak berminat, dengan skor 2), dan STB (sangat tidak berminat, dengan skor 1).

Untuk menjangkau data secara lebih lengkap dan akurat, di bawah setiap butir pernyataan/pertanyaan disediakan *space* kosong yang dapat dipergunakan oleh responden untuk menambahkan, melengkapi, mempertajam, atau menjelaskan pilihan mereka secara kualitatif. Informasi kualitatif itu, kalau ada, akan sangat membantu temuan-temuan kuantitatif yang ada. Validitas instrumen penelitian ini dipertanggungjawabkan secara *construct validity*. Di samping itu, validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini juga diperoleh dengan *expert judgment*.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu upaya mendeskripsikan minat siswa SMK N I Kasihan Bantul Jurusan Teater untuk melanjutkan studi ke jenjang S-1 Pendidikan Seni Drama di FBS UNY, teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu

bentuk persentase, rata-rata, standar deviasi, pen-tabel-an, dan histogram yang dilakukan menggunakan program SPSS.

Untuk menentukan kategori apakah siswa memiliki minat yang tinggi atau rendah untuk melanjutkan studi ke jenjang S-1 Pendidikan Seni Drama di FBS UNY diberikan batasan sebagai berikut. Siswa dikatakan memiliki minat yang tinggi apabila masing-masing siswa memiliki skor sama dengan (=) atau lebih besar (>) daripada *mean* teoritik. Upaya menentukan *mean* teoritik sebagai berikut.

$$\text{Mean Teoritik} = \frac{Sr+St}{2}$$

Keterangan: Sr = skor terendah teoritik
St = skor tertinggi teoritik

Selanjutnya, analisis data dilanjutkan dengan mencermati jawaban responden butir demi butir atas instrumen yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Minat Siswa

Mengenai minat siswa Jurusan Teater SMKN 1 Kasihan Bantul untuk melanjutkan studi S-1 Pendidikan Seni Drama di FBS UNY diperoleh data sebagai berikut.

Descriptive Statistics

		Skor	Valid N (Listwise)
N	Statistic	29	29
Minimum	Statistic	25	
Maximum	Statistic	40	
Sum	Statistic	1018	
Mean	Statistic	35.10	
Std. Deviation	Statistic	3.509	
Variance	Statistic	12.310	
Skewness	Statistic	-.790	
	Std. Error	.434	
Kurtosis	Statistic	.689	
	Std. Error	.845	

tambahan dari antara mereka yang 'berminat' sebagai berikut.

// Tetapi mesti diingat lulusan perguruan tinggi tidak menjamin kualitas yg dimilikinya. //

Satu pernyataan tambahan dari antara mereka yang 'tidak berminat' sebagai berikut.

// Lulusan dari perguruan tinggi tidak bisa dijadikan pedoman guru yang baik. Namun, guru yang benar-benar memiliki keahlian dan cara mengajar yang mudah, tetapi berbobot untuk para siswa. //

Untuk butir ke-6 yang berbunyi 'Guru drama yang dibutuhkan di sekolah adalah guru drama yang juga harus menguasai Ilmu Jiwa (Psikologi), Ilmu Pendidikan (Pedagogik), dan teknologi pembelajaran (proses pembelajaran), dan itu hanya diberikan di Perguruan Tinggi LPTK. Anda berminat untuk itu?', dari 29 siswa yang ada, 15 siswa (51,72%) menyatakan 'sangat berminat', 12 siswa (41,39%) menyatakan 'berminat', dan hanya 2 siswa (6,89%) yang menyatakan 'tidak berminat'. Tiga pernyataan tambahan dari mereka yang 'sangat berminat/berminat' sebagai berikut.

// Drama adalah latihan mental. Mental perlu dibina dengan Ilmu Jiwa. / Karena ilmu pengetahuan lainnya, juga perlu qt ketahui. Tetapi belum tentu qt gunakan dalam pendidikan drama. Tapi itu juga penting dink! / sebenarnya, ilmu teater bisa menguasai ilmu sedemikian. Sehingga, tidak perlu melalui lembaga pendidikan untuk guru yang juga tau Psikologi. Karna di teater pun pasti mendapat ilmu Psikologi. //

Tambahan pernyataan dari siswa yang menyatakan 'tidak berminat' sebagai berikut.

// Karena pendidikan semua itu tidak hanya diberikan di perguruan tinggi LPTK. //

Untuk butir ke-7 yang berbunyi 'Guru drama di sekolah mesti mampu menyeimbangkan logika, etika, dan estetika dalam mengelola proses pembelajaran drama. Anda berminat untuk mampu seperti itu?', dari 29 siswa yang ada, 14 siswa (48,28%) menyatakan 'sangat berminat' dan 15 siswa (51,72%) menyatakan 'berminat'. Empat pernyataan tambahan mereka sebagai berikut.

Untuk butir ke-3 yang berbunyi 'Agar tidak salah arah, pendidikan/pembelajaran/ pembinaan seni drama di sekolah mesti diberikan oleh guru drama yang profesional (ahli) dan berkompeten (punya kewenangan) dalam bidang seni drama. Anda berminat itu?', dari 29 siswa yang ada, 20 siswa (68,96%) menyatakan 'sangat berminat', 8 siswa (27,59%) menyatakan 'berminat', dan hanya 1 siswa (3,45%) yang menyatakan 'tidak berminat'. Tiga pernyataan tambahan mereka yang 'sangat berminat/berminat' sebagai berikut.

// Seorang guru yang baik adalah guru yang memiliki keprofesionalan. Profesional di sini bukannya menguasai ilmu tentang teater, tetapi dalam kehidupan sehari-hari demikian. Lebih-lebih konsep dalam mengajar. / Karena, jika pendidikan itu diberikan oleh guru yg tdk berkompeten dalam bidang seni tsb, nantinya akan salah arah. / Hanya berminat!! Tidak setuju!! Karena seni drama tidak begitu membutuhkan guru yang punya kewenangan, melainkan harus punya prinsip. //

Adapun seorang siswa yang menyatakan 'tidak berminat' menambahkan pernyataan sebagai berikut.

// Karena untuk menjadi seorang guru yang profesional/ahli dlm bidang seni drama membutuhkan proses yang sangat berat & lama. //

Untuk butir ke-4 yang berbunyi 'Guru yang profesional dalam bidang seni drama adalah guru seni drama yang betul-betul menguasai materi seni drama yang harus diberikan kepada siswa. Anda berminat untuk itu?', dari 29 siswa yang ada, 19 siswa (65,52%) menyatakan 'sangat berminat' dan 10 siswa (34,48%) menyatakan 'berminat'. Dengan demikian, siswa yang menyatakan 'sangat berminat/berminat' ada 29 siswa (100%). Dua pernyataan tambahan berikut layak diperhatikan.

// Siswa itu pada dasarnya masih bodoh, karna itu dia sekolah. Berharap kita tau dan menguasai suatu hal yang belum kita fahami. Guru yang berkompetensi itu sangat penting untuk melahirkan siswa yang mahir di bidang seni. / Hal ini sangat jelas dibutuhkan untuk seorang guru drama. //

Untuk butir ke-5 yang berbunyi 'Guru yang berkompeten dalam bidang drama adalah guru drama lulusan dari Perguruan Tinggi yang memang berhak mendidik mahasiswa untuk menjadi guru, yaitu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Anda berminat untuk itu?', dari 29 siswa yang ada, 8 siswa (27,59%) menyatakan 'sangat berminat', 18 siswa (62,06%) menyatakan 'berminat', dan 3 siswa (10,35%) menyatakan 'tidak berminat'. Satu pernyataan

Statistics

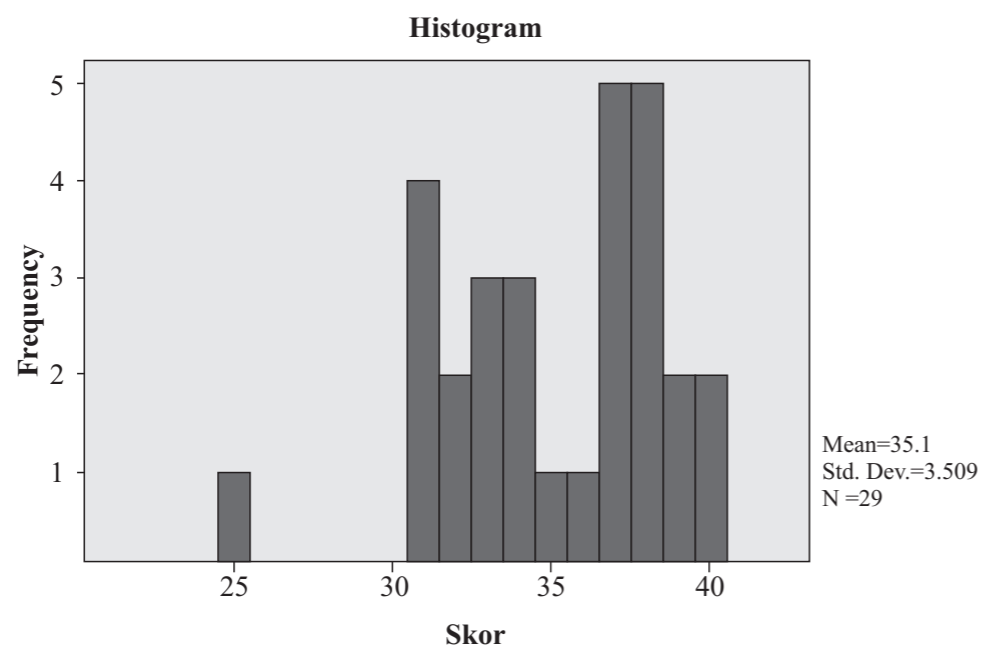
Skor

N	Valid	29
	Mising	0
Mean		35.10
Std. Error of mean		.652
Median		36.00
Mode		37 ^a
Std. Deviation		3509
Variance		12.310
Skewnwss		-790
Std. Error of Skewness		.434
Kurtosis		.689
Range		15
Minimum		25
Maximum		40
Sum		1018

A multiple modes exist. The smallest value is shown

Skor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	25	1	3.4	3.4
	31	4	13.8	17.2
	32	2	6.9	24.1
	33	3	10.3	34.5
	34	3	10.3	44.8
	35	1	3.4	48.3
	36	1	3.4	51.7
	37	5	17.2	69.0
	38	5	17.2	86.2
	39	2	6.9	93.1
	40	2	6.9	100
Total	29	100.0	100.0	



Pembahasan

Dari perhitungan untuk mencari *mean* teoritik ditemukan angka sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= \frac{Sr+St}{2} \\ &= \frac{10+40}{2} \\ &= 25 \end{aligned}$$

Kriteria mengatakan bahwa siswa dikatakan memiliki minat yang tinggi apabila siswa memiliki skor sama dengan (=) atau lebih besar (>) daripada *mean* teoritik (25). Setelah kriteria itu dipertemukan dengan data yang ada, yakni skor yang diperoleh dari 29 orang siswa (responden), ternyata skor bergerak dari 25 (skor empirik terendah) hingga 40 (skor empirik tertinggi), maka seluruh siswa yang ada (29 siswa SMK N 1 Kasihan Bantul Jurusan Teater) masuk dalam kategori “berminat” melanjutkan studi ke jenjang S-1 Pendidikan Seni Drama FBS UNY.

Selanjutnya, ketika pencermatan dilanjutkan dengan melihat butir demi butir, dapat dilaporkan hasilnya sebagai berikut. Untuk butir pertama yang berbunyi 'Seni drama sebaiknya diberikan kepada siswa di sekolah-sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA. Anda berminat menjadi pembina/guru drama di sekolah

seperti itu?', dari 29 siswa yang ada, 13 siswa (44,83%) menyatakan 'sangat berminat' dan 16 siswa (55,17%) menyatakan 'berminat'. Dengan demikian, 29 siswa (100%) menyatakan 'berminat/sangat berminat'. Ada delapan pernyataan siswa yang patut disimak, yang berbunyi sebagai berikut.

// Ya, sangat perlu untuk sekolah-sekolah mana pun, karena untuk mengembangkan para siswa dlm bidang seni drama. / Karena saya ingin memajukan seni drama. / Tetapi sebaiknya di SD/SMP seni drama hanya dijadikan extra kurikuler saja. / Karna untuk melatih anak2 di masa dini. / Karena saya ingin mengenalkan kehidupan teater sejak kecil/dini. / Karna teater adalah kehidupan. Teater melatih kita untuk menghadapi sesuatu dengan apa adanya. Teater sangat mengharapkan orang-orang profesionalis, tetapi bukan profesionalisme. / Saya sangat ingin sekali menjadi pembina/guru drama di sekolah. Jika Tuhan mengizinkan saya akan membuka sekolah drama gratis untuk teman-teman saya baik yg lebih tua dari saya ataupun yg lebih muda. / Karena sebenarnya drama itu meluas tidak terpatok pada suatu permasalahan. Jadi drama haruslah diajarkan pada semua pendidikan yang ada. //

Untuk butir ke-2 yang berbunyi 'Pendidikan atau pembelajaran seni drama di sekolah tidak cukup hanya diberikan oleh seseorang yang asal mampu bermain drama karena ada kemampuan/ilmu pengetahuan lain yang juga harus dikuasai. Anda tertarik itu?', dari 29 siswa yang ada, 20 siswa (68,96%) menyatakan 'sangat berminat', 8 siswa (27,59%) menyatakan 'berminat', dan hanya 1 siswa (3,45%) yang menyatakan 'tidak berminat'. Tujuh pernyataan tambahan dari antara mereka yang sangat berminat/berminat sebagai berikut (sedangkan untuk siswa yang menyatakan 'tidak berminat' ternyata tidak memberikan keterangan tambahan sama sekali).

//Saya sangat tertarik karena dalam bermain drama harus menguasai dan mempunyai kemampuan dalam bermain drama. / Saya sangat tertarik karena dalam berdrama seseorang harus mampu/menguasai kemampuan dalam seni drama. / Karena jujur secara pribadi saya juga merasa kurang. / Teater bukan hal yang sepele, jangan anggap remeh teater. Di teater kita bisa mengetahui, dibangun jiwa orang yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. / Bakat memang muncul dari kecil. Tetapi jikalau bakat tidak diasah, maka ia tidak akan berkembang dengan sendirinya. Pelatihan terhadap sesuatu sangat penting untuk memadukan unsur-unsur lain dalam seni drama/teater. / Sangat tertarik!! Seni drama sangat luas & drama mencakup segala jenis bidang. Menurutku drama adalah segalanya. / Tanpa pengetahuan/kemampuan yg lain kita tidak akan bisa maju. //

kurikulum, (2) pemilihan sumber belajar, (3) penentuan urutan proses pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan CTL, (4) kesesuaian perangkat pembelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia, (5) tata bahasa yang digunakan, (6) cara penyajian materi, dan aspek lain yang sangat penting dan mempengaruhi dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis CTL. Hasil dari kegiatan pada tahap ini berupa rancangan draf bahan ajar berbasis model pembelajaran CTL pada pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Perencanaan juga dilakukan terhadap instrumen penelitian dengan menetapkan format instrumen yang digunakan untuk memvalidasi dan menentukan praktikalitas rancangan perangkat pembelajaran.

Tahap ketiga, merupakan tahap pengembangan prototipe bahan ajar. Pada tahap ini dilakukan pengembangan bahan ajar berbasis CTL, sehingga dihasilkan produk awal (draf) dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Setelah produk dikembangkan, dilakukan validasi isi dan konstruk oleh ahli dan praktisi terhadap produk awal bahan ajar dikembangkan. Para ahli yang digunakan untuk memvalidasi adalah ahli pendidikan seni musik, ahli desain pembelajaran dan ahli kebahasaan.

Tahap keempat, merupakan tahap evaluasi revisi. Setelah prototipe produk dikembangkan, dilakukan validasi isi dan konstruk oleh ahli dan praktisi terhadap produk awal bahan ajar yang dikembangkan. Para ahli yang digunakan untuk memvalidasi adalah ahli pendidikan seni, ahli desain pembelajaran, dan ahli kebahasaan yang telah memperoleh pengakuan di institusinya.

Setelah lembaran validasi diperoleh dari ahli, selanjutnya dilakukan analisis terhadap saran dan validasi yang dilakukan para ahli, yang digunakan sebagai landasan penyempurnaan atau revisi dari draf awal bahan ajar yang dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bahan ajar yang valid menurut ahli (ahli). Tahap validasi oleh beberapa orang pakar adalah sebagai berikut. (1) Validasi oleh pakar di bidang materi seni musik, bertujuan untuk mendapatkan masukan (penilaian, pendapat dan saran) terhadap keseluruhan isi materi yang terdapat dalam rancangan bahan ajar berbasis CTL pada pembelajaran seni musik di sekolah dasar. (2) Validasi oleh pakar di bidang desain pembelajaran, bertujuan untuk mendapatkan penilaian, saran ataupun komentar mengenai kesesuaian pendekatan dan bentuk rancangan dari bahan ajar yang dikembangkan untuk materi seni musik di sekolah dasar. (3) Validasi oleh pakar di bidang bahasa Indonesia, bertujuan untuk mendapatkan penilaian, komentar dan saran dari segi penggunaan bahasa Indonesia dalam rancangan bahan yang dibuat.

Setelah buku ajar di validasi oleh 3 orang ahli, buku ajar diujicobakan. Hasil yang dapat dikemukakan dari uji coba tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, model pembelajaran berbasis CTL untuk bahan ajar seni musik di sekolah Dasar. Model pembelajaran berbasis CTL merupakan suatu

Sutrisno, Mudji, dkk., 1993. *Estetika – Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Winkel, W.S, 1984. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia